

Kisah Islami Sebelum Tidur (*Bedtime Stories*) sebagai Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Raudatul Hasanah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: raudatulhasanah80@gmail.com

Abstrak

Bercerita tentang kisah islami sebelum tidur untuk anak adalah kegiatan yang sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan dan merupakan cara yang efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak. Karena apa yang dipelajari sebelum tidur diadaptasi lebih cepat oleh otak. Hal ini terjadi karena kita berada pada kondisi diri yang lebih tenang sebelum tertidur. Nilai-nilai agama dan moral merupakan nilai-nilai yang harus kita tanamkan pada diri anak sejak usia dini. Nilai agama dan moral anak usia dini yaitu menanamkan kecintaan anak pada Allah Swt, membiasakan beribadah pada Allah Swt, dan mengajarkan pada anak akhlak yang mulia seperti bagaimana menghormati orang tua dan guru dan lainnya. Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana kisah Islami sebelum tidur dapat dipergunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak usia dini untuk menambah kecintaan anak terhadap nilai-nilai agama dan moral yang harus dilaksanakannya.

Kata Kunci: *Kisah Islami, Nilai Agama Dan Moral, Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan baik kemampuan fisik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan moral. Dengan demikian orang tua wajib mengarahkan anaknya kepada sesuatu hal yang lebih baik. Fitrahnya sebagai anak melalui proses bimbingan dan latihan dapat diperoleh dengan baik dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadits riwayat Muslim yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

Hadits di atas memerjelas pentingnya pendidikan sejak usia dini. Anak terlahir dalam keadaan fitrah sehingga diperlukan peran keluarga dan masyarakat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak.

Sejalan juga dengan firman Allah Swt, yang tercantum dalam surah An-Nahl ayat 78 sebagai berikut

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ayat di atas menerangkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan, orang tua yang memberi pengetahuan kepada anak. Pendidikan anak usia dini

penting untuk anak, agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya dan sebagai bekal untuk persiapan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Aspek perkembangan yang dikembangkan pada anak usia dini yaitu nilai agama moral, kognitif, sosial emosional, fisikmotorik dan bahasa. Aspek-aspek yang dimiliki anak tersebut perlu mendapatkan perhatian dan rangsangan yang tepat. Begitu pula dalam aspek perkembangan bahasa, karena perkembangan bahasa dapat menunjang kehidupan dimasa yang akan datang. Bahasa merupakan media untuk anak berkomunikasi dengan orang disekitarnya.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan nilai-nilai moral dan agama. Di dalam peningkatan dan pengembangannya mencakup moral, tingkah laku, dan karakter nilai-nilai agama, seperti sidiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Nilai-nilai moral dan agama pada anak di jabarkan dalam beberapa indikator perilaku semenjak usia 1 tahun seperti doa-doa pendek, hadist-hadist pendek, menirukan gerakan-gerakan sholat, memelihara ciptaan Tuhan, mengucapkan salam dan menjawab salam, mau berbagi dan bekerja sama dengan teman lainnya, dan contoh-contoh positif lainnya.

Orang tua merupakan pendidik utama seorang anak. Menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dengan cara berkisah cerita Islami sebelum tidur merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan. Dan juga apa yang dipelajari sebelum tidur diadaptasi lebih cepat oleh otak. Hal ini terjadi karena kita berada pada kondisi diri yang lebih tenang sebelum tertidur. Dengan bercerita sebelum tidur disamping kita menceritakan kisah-kisah tauladan yang islami. Itu juga merupakan suatu cara agar kita lebih dekat dengan anak.

Banyak sekali kisah-kisah islami yang dapat kita ceritakan pada anak seperti kisah-kisah 25 nabi, kisah-kisah tentang sahabat-sahabat nabi ataupun kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai positif yang cocok untuk anak usia dini yang dapat menumbuhkan kecintaan anak pada sang pencipta alam semesta yaitu Allah Swt serta dapat memberikan motivasi dan pemahaman yang benar dalam bersikap ataupun bertindak.

Pembahasan

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak-anak yang berada pada usia yang masih sangat muda, sehingga anak usia dini memerlukan pengasuhan yang serius dari orang tua dan lingkungannya. Para ahli memiliki pandangan yang beragam tentang pengertian anak usia dini. Yasin Musthofa (2007: 5) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah manusia yang masih kecil, dapat pula diartikan anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal, yaitu anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Usia masa kanak-kanak awal ini merupakan masa-masa yang tepat bagi anak-anak untuk sedini mungkin memperoleh pendidikan, supaya pada saat nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan yang baik.

Menurut Kesepakatan UNESCO dalam Novan Ardy Wiyani (2014: 19) anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun. Hal ini berbeda dengan pengertian anak usia dini pada undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia 0-6 tahun.

Menurut Anwar Arifin (2003: 36) Perbedaan rentan usia antara UNESCO dan Undang-undang tersebut terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, di mana usia 6-8 tahun merupakan masa transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (dependen) ke masa anak-anak yang mulai mampu sendiri (independen), baik dari segi fisik maupun fisiks. Itulah sebabnya UNESCO menetapkan rentang usia 0-8 tahun masih berada pada jalur early child education atau PAUD, sedangkan di Indonesia, anak yang berusia 6 tahun ke atas sudah berada pada jalur pendidikan dasar (elementary school). Maka perilaku anak SD yang berusia 7 sampai 9 tahun masih seperti anak usia dini.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa anak usia dini atau yang biasa disingkat dengan AUD adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita, masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Anak usia dini berada pada masa keemasan yang tepat untuk pemberian rangsangan pendidikan, untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. pemberian rangsangan pendidikan perlu memperhatikan karakteristik anak, sehingga potensi anak dapat berkembang dengan optimal.

Perkembangan Anak Usia Dini

Safrudin Aziz (2017: 13) mengatakan ada empat teori besar yang mendasari perkembangan manusia ditinjau dari segi psikologi, diantaranya adalah: teori psikoanalisis, teori kematangan, teori belajar-sosial serta teori perkembangan kognisi.

1. Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis diciptakan oleh Sigmund Freud adalah salah satu pendekatan psikologi yang meyakini bahwa perkembangan seorang anak lebih dipengaruhi oleh faktor biologis (gen) dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sigmund Freud menyatakan bahwa perkembangan psikologi atau kepribadian seseorang pada hakikatnya terbentuk berdasarkan perpaduan antara id, ego dan superego. Id berisi dorongan dari dalam individu. Ego merupakan tuntutan realitas yang bertugas membuat keputusan rasional. Sedangkan superego merupakan badan moral yang mampu memberikan keputusan bahwa sesuatu itu benar atau salah.

2. Teori Kematangan (*Maturation Theory*)

Teori kematangan (*Maturation Theory*) adalah Arnold Gessel. Menurut teori ini perkembangan seorang anak merupakan produk dari lingkungan. Namun secara fundamental perkembangan anak ditemukan oleh unsur dari dalam yang sering disebut dengan gen. semakin bertambah tua seseorang akan menjadi semakin matang, sehingga perubahan usia dan kematangan itulah yang mendasari lahirnya teori kematangan. Prinsip-prinsip perkembangan anak menurut teori kematangan terdiri atas: 1) perkembangan membentuk pola tertentu. 2) Jalanan hubungan timbal balik. 3) Fungsi yang asimetrik. 4) Pengaturan Diri. Dan 5) Individualitas.

3. Teori Belajar-Sosial

Teori belajar social dikemukakan oleh Albert Bandura dan Walter Mischel. Menurut teori belajar social, perilaku, lingkungan dan kognisi seseorang merupakan kunci keberhasilan dalam perkembangan. Inti dari teori ini adalah membentuk perilaku social melalui proses imitasi atau proses meniru.

4. Teori Perkembangan Kognisi

Teori ini dikemukakan oleh seorang psikolog Swiss Jean Piaget. Teori ini menyatakan bahwa anak akan membangun kognitif mereka sendiri karena anak mampu mengolah informasi yang diterima untuk mengembangkan gagasan baru, tidak hanya sekedar menerima informasi.

Dari teori-teori di atas dapat kita pahami bagaimana perkembangan anak usia dini. Sehingga kita dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai dengan perkembangannya. Karena perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perilaku lingkungan eksternalnya. Ada bermacam-macam aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan salah satunya yaitu aspek perkembangan agama dan moral anak. Aspek perkembangan agama dan moral

anak sangat penting karena agama dan moral merupakan aspek yang berhubungan dengan masalah ketuhan.

Perkembangan Nilai dan Moral Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1980), keingintahuan anak tentang masalah-masalah agama menjadi besar dan anak senang mengajukan banyak pertanyaan (terutama pada masa akhir ini). Anak menerima jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tanpa ragu. Konsep anak dalam agama adalah realistis, dalam arti anak menafsirkan apa yang di dengar dan di lihatnya sesuai dengan apa yang sudah di ketahui. Misalnya, Tuhan berambut panjang dan berjenggot, malaikat bersayap putih, surga adalah tempat di mana segala keinginan di penuhi.

Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada permendikbud BAB IV pasal 10 ayat (2) (2014) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

Ketika menganalisis gejala perkembangan moral anak, Piaget memfokuskan diri pada aspek cara berpikir anak tentang isu-isu moral. Cara yang di lakukannya adalah dengan mengamati dan mewawancarai kelompok anak 4-12 tahun yang terlibat dalam suatu permainan. Ia memperajari bagaimana anak-anak itu menggunakan dan memandang aturan yang ada dalam permainan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada mereka berkisar tentang isu-isu moral, seperti pencurian, berbohong, hukuman, dan kejadian.

Dari studi tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralitas dalam 2 tahap moralitas, tergantung pada tingkat perkembangannya. Cara/tahap yang pertama adalah tahap moralitas heteronomous (heteronomous morality) yang terjadi pada anak berusia 4 sampai 7 tahun. Pada tahap perkembangan moral ini, anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia.

A. Khudori (2003: 37) Menyatakan bahwa nilai moral merupakan buah dari keimanan yang meresap dalam diri anak. Kebaikan moral atau akhlak seseorang tergantung pada kadar keimanan yang dimiliki, dan pendidikan moral atau akhlak itu sendiri merupakan ruh atau jiwa dari pendidikan islam.

Secara umum, perkembangan nilai keagamaan pada anak taman kanak-kanak identik dengan pemahaman akan keberadaan Tuhan. Jadi, sebagai guru taman kanak-kanak, di harapkan dapat memahami dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mengenalkan anak-anak dengan Tuhannya. Uraian berikut ini adalah contoh untuk menimbulkan pemahaman agama islam untuk anak taman kanak-kanak. Guru dapat mengenalkan ayat At-tin yang berarti "Sungguh telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna

Soetjiningsih (2014: 246) mengatakan minat anak pada agama bersifat egosentris, contoh: menurut anak, santa Klaus akan membawakan semua yang ia inginkan, juga asa pada tahapan dongeng artinya anak memnerima semua keyakinannya dengan unsur yang tidak nyata. Cerita-cerita alkitab dan upacara-upacara agama sangat menarik perhatiannya, sehingga anak sangat senang di libatkan pada upacara-upacara agama.

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan yang harus diberikan kepada anak usia dini, menurut Safrudin Aziz (2017: 219-221) diantaranya:

1. Nilai keimanan.

Nilai keimanan ini merupakan pembinaan pertama yang harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak. Sebab nilai keimanan merupakan landasan pokok sebagai pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecendrungan untuk mengakui dan mempercayai adanya tuhan. Oleh karena itu, nilai keimanan menjadi sesuatu yang sangat vital dan esensial untuk ditanamkan semenjak anak berusia dini.

2. Penanaman nilai ibadah.

Penanaman nilai ibadah secara sederhana harus dilakukan semenjak anak usia dini. Artinya penanaman ibadah ini tidak bersifat membebani jiwa anak namun sebatas

Raudatul Hasanah

Kisah Islami Sebelum Tidur (Bedtime Stories) sebagai Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

latihan dalam menjalani masa persiapan guna menyambut masa pembebanan kewajiban (taklif) ketika anak kelak telah memasuki usia baligh. Untuk itu penanaman shalat idealnya dilakukan semenjak anak berusia dini.

3. Menanamkan nilai akhlak.

Menurut Norma Tarazi apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figure untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi Islami pada diri anak. Karena akhlak pada anak terbentuk dengan menuiru, bukan nasehat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Maka diharapkan orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberikan teladan yang baik. di samping itu juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka.

4. Menanamkan nilai sosial.

Nilai sosial sangat penting bagi anak usia dini sebab nilai tersebut memberi pengaruh pada pribadinya, yakni: anak mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat yang bebas, melatih anak untuk berkomunikasi secara verbal, menerima, dan mengekspresikan diri dengan situasi sosial yang memungkinkan di kelas, dapat menguji untuk bergaul dengan beberapa orang yang baru dikenalnya, serta anak menyadari akan adanya kenyataan, melalui dramatisasi, dan eksplorasi dengan panca indra.

Setiawati dan Arifin (2015: 106) mengatakan ada 4 wujud nilai keagamaan yang harus diberikan pada anak usia dini, diantaranya yaitu:

1. Tauhid.

Pendidikan nilai tauhid diajarkan kepada anak sejak dini agar sejak dini anak mengenal siapa Tuhan mereka.

2. Syariat.

Pendidikan nilai syariat pada anak usia dini dilakukan agar anak terbiasa menjalankan hukum Allah yakni tumbuh kesadaran untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

3. Ibadah.

Pendidikan nilai ibadah harus diajarkan kepada anak sejak dini agar anak mengetahui kewajiban yang harus ia kerjakan dan agar ia terbiasa dengan sendirinya melaksanakan ketaatan kepada Allah tanpa ada orang lain yang harus mendampingi.

4. Kecintaan kepada Rasul dan Al-Quran.

Kecintaan terhadap Rasul dan Al-Quran dilakukan agar dapat berperilaku baik seperti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia.

Adapun pendidikan moral menurut Setiawati dan Arifin (2015: 107) ada 3 nilai moral yang harus diajarkan pada anak usia dini, diantaranya yaitu:

1. Moral kepada Allah

Nilai moral atau akhlak kepada Allah dilakukan dengan mengaitkan setiap apa yang terjadi sesuai kehendak Allah kemudian memohon pertolongan hanya kepada Allah dan mengetahui untuk apa hakikat manusia diciptakan Allah agar dapat mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah.

2. Moral kepada sesama manusia

Nilai moral atau akhlak kepada sesama manusia merupakan suatu hal yang sangat penting peranannya, karena manusia merupakan makhluk sosial. Akhlak terhadap sesama manusia adalah bagaimana seorang anak dapat berbuat baik terhadap sesama manusia baik itu tidak menyakiti dan menyinggung perasaan orang lain dan sebagainya.

3. Moral kepada alam (binatang dan tumbuhan)

Binatang dan tumbuhan merupakan sesama makhluk ciptaan Allah yang harus disayangi dan dikasihi dengan cara merawatnya dan tidak menyakiti atau merusaknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa nilai agama dan moral anak adalah aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan karena nilai agama dan moral merupakan suatu bekal dan tata cara manusia dalam bersikap dan bertindak selama di dunia ini serta menjadi pedoman untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Pemilihan metode yang tepat untuk mengembangkan perkembangan nilai agama dan moral anak sangat diperlukan. Metode yang mudah dan sederhana salah satunya adalah metode berkisah/bercerita. Anak pada umumnya senang mendengarkan cerita terutama anak dalam usia pra-sekolah hingga usia sekolah dasar. Menceritakan kisah-kisah teladan yang mengandung nilai keagamaan akan membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan. Bahkan jika anak menyenangi cerita film kartun pun, seorang pendidik / orang tua harus mampu menyampaikan sisi mana yang memiliki nilai kehidupan yang positif dan bermakna serta sisi cerita mana yang bermuatan negative dan harus dihindari oleh anak.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013: 374) alam keluarga adalah suatu tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual dan pendidikan-sosial. Sehingga bolehlah dikatakan, bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusatlain-lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi-pekeria (pembentukan watak individual dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan).

Juwariyah (2007: 5) berpendapat bahwa kedua orang tua merupakan sosok manusia pertama kali yang dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sebagai faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat mambekas dalam memori anak.

Menurut An-Nahlawi dalam Muliadi dan Rasidah (2017: 250) menyatakan bahwa orang tua berkewajiban melakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Membiasakan anak-anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah.
2. Membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiaskan dampak negative terhadap diri anak.
3. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya.
4. Memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimin keluarga, dan mengukur kehidupannya.
5. Memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani dan rohani.

Melihat dari betapa pentingnya peran keluarga (orang tua), diharapkan orang tua tidak melepaskan tanggung jawabnya pada guru disekolah saja tapi luangkan lah waktu untuk anak untuk berbintang dan bercanda tawa. Waktu luang agar anak dapat berbagi cerita apa yang dilakukannya sehari-hari sebagai bentuk kepedulian kita terhadap anak dan kita dapat memberikan motivasi untuk mendukung anak menjadi anak yang hebat.

Waktu yang tepat untuk saling berbagi dan bercerita adalah saat anak menjelang tidur karena pada saat itu anak tenang dan sudah tidak terlalu bersemangat dan perlahan beristirahat dari aktivitas seharian anak. Setelah anak sudah puas bercerita tentang kesehariannya dan kita sudah merespons anak dengan baik. Alangkah baiknya kalau kita mengajak anak tidur sambil kita ceritakan kisah-kisah islami yang dapat menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak.

Metode Kisah/Cerita sebelum Tidur

Mangun Budiyanto (2010: 156-157) mengatakan bahwa metode Kisah ialah metode pendidikan dan pengajaran Islam melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Metode kisah sangat erat kaitannya dengan metode *al-ibrah*. Yaitu merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada. Karena umumnya yang direnungkan dan dipikirkan adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah-kisah masa lalu, maka kedua metode ini digabungkan menjadi satu. Junaidi Arsyad (2017: 1) mengatakan bahwa Metode kisah merupakan salah satu metode mendidik dengan keindahan, keajaiban, dan pesonanya tersendiri.

Kisah disukai oleh semua orang baik tua maupun muda. Bahkan dalam al-Quran dan hadis banyak menceritakan tentang kisah maupun sejarah masa lalu. Kisah yang termaktub dalam al-Quran dan hadis merupakan salah satu metode pendidikan untuk membina kepribadian masyarakat dan peserta didik melalui penyampaian informasi dan kebenaran.

Kisah dalam Al-Quran disebut juga Qashash. Qashas (القصاص) secara bahasa adalah تتبع الأثر (mengikuti jejak). Sebagaimana yang dikatakan oleh orang Arab قصصته (aku mengikuti jejaknya). (Umar Sidiq, 2011: 114) Al-Qur'an telah menyebutkan kata Qashash dalam beberapa konteks, pemakaian, dan tashrif (konjugasi)nya; dalam bentuk fi'il madi (kata kerja lampau), fi'il mudhari' (kata kerja sedang). Fi'il amr (kata kerja perintah), dan dalam bentuk Mashdar (kata benda). (Irham Nugroho, 2017: 94)

Kata Al-Qashash berarti jejak, sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

قَالُوا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ اِنَّ يَاجُوجَ وَمَاجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْاَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلٰٓى اَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Artinya: Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Q.S. Al-Kahfi/18: 94)

Ayat lain menyebutkan bahwa Al-Qashash ialah cerita-cerita dituturkan. Sejalan dengan firman Allah Swt yang Berbunyi:

اِنَّ هٰذَا لَهٗوَ الْقَصَصِ الْحَقِّ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّا اِلٰهُ الْاَلَّةِ وَاِنَّ اِلٰهَ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya: Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Ali 'Imran/3: 62)

Junaidi Arsyad (2017: 3) beranggapan bahwa metode kisah akan lebih membekas dalam jiwa orang yang mendengarnya, serta lebih menarik perhatian (konsentrasi). Allah swt. sendiri sesungguhnya telah mengenalkan metode pendidikan semacam ini kepada Rasulullah dengan menceritakan kisah atau cerita dalam Alquran, sebagaimana firman-Nya.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْءَانِ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.S. Yusuf/12: 3).

Dari penjelasan di atas metode kisah/cerita sangat penting untuk kita terapkan pada anak usia dini guna mengambil nilai-nilai positif dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung pada setiap kisah yang bersumber dari al-Quran dan Hadist. Dalam al-Quran sangat banyak kisah-kisah Islami yang mengandung pelajaran dan peringatan agar kita tetap dijalan yang lurus yaitu jalan Allah Swt.

Berkisah sebelum tidur maksudnya adalah bercerita/berkisah sebuah kisah sebelum tidur kepada anak. Sebagai pengantar tidur dan sebagai sarana untuk lebih mengeratkan hubungan antara orang tua dan anak. Bercerita sebelum tidur dilakukan pada saat di atas kasur dan anak sudah siap untuk beristirahat dari keseharian mereka dan kita sebagai orang tua menemani anak

kita sebelum tidur untuk saling berbagi cerita bersama anak serta menceritakan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai positif ataupun pelajaran hidup yang menarik dan menyenangkan.

Kisah Islami Sebelum Tidur

Ada beberapa contoh kisah-kisah islami yang ada dalam Al-Quran yang bisa kita ceritakan pada anak usia dini.

1. Penciptaan alam semesta

Misalnya kita ceritakan tentang siapa yang menciptakan alam semesta beserta isinya sebagaimana dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَحِيبَةً وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *"Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu".* (Q.S. Al-An'am/6: 101)

Dari ayat di atas menerangkan bahwa Allah Swt lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada pada langit dan bumi serta Allah lah yang menciptakan segala sesuatu didunia dan diakhirat. Termasuk anggota tubuh kita ataupun binatang dan tumbuhan yang ada di dunia ini. Dengan cerita tersebut diharapkan rasa cinta dan kagum anak terhadap Allah Swt bertambah semakin besar.

2. Manfaat malam dan siang

Misalnya kita ceritakan tentang manfaat malam dan siang, sebagaimana dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *"Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya".* (Q.S. Al-Qashash/28: 7)

Dari ayat di atas menerangkan bahwa Allah Swt menjadikan siang dan malam dengan rahmah-Nya. Dan Allah menjadikan siang untuk kita beraktivitas dan malam untuk kita beristirahat setelah lelah dari kegiatan siang hari.

3. Anjuran untuk berbuat baik kepada sesama makhluk

Misalnya kita ceritakan tentang anjuran untuk saling berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt, sebagaimana dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

وَأَبْتَغِ فِيهَا أَثَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ الدَّارُ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ ۚ أَلْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".* (Q.S. Al-Qashash/28: 77)

Dari ayat di atas menerangkan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk saling berbagi kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah Swt yang lain serta jangan lah membuat kerusakan di muka bumi.

Manfaat Kisah Islami Sebelum Tidur

Menurut Try Setiantono (2012: 22) bercerita bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai social, moral dan keagamaan melalui pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan social. Adapun manfaat dari menceritakan kisah islami sebelum tidur, diantaranya:

Raudatul Hasanah

Kisah Islami Sebelum Tidur (Bedtime Stories) sebagai Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

1. Menanamkan kejujuran
2. Menanamkan keberanian
3. Menanamkan kesetiaan
4. Menanamkan keramahan
5. Menanamkan ketulusan
6. Meneladani suri tauladan Nabi Muhammad Saw
7. Menumbuhkan kecintaan terhadap Allah Swt
8. Menanamkan Akhlakul Karimah
9. Sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Taranindya dan Zaimatus dalam ThufuLA (2015: 340) berpendapat ada beberapa manfaat dari metode bercerita, diantaranya adalah:

1. Kemampuan mendengar meningkat.
2. Fondasi dasar kemampuan berbahasa anak
3. Kemampuan komunikasi verbal meningkat
4. Logika berpikir dan rasa ingin tahu terasah
5. Wawasan bertambah
6. Imajinasi dan petualangan bertambah
7. Ikatan batin orang tua dan anak semakin erat
8. EQ meningkat
9. Nilai moral, etika dan kepribadian tertanam
10. Relaksasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa bercerita kisah-kisah Islami sebelum tidur merupakan salah satu cara yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Karena sebelum tidur otak anak beradaptasi lebih cepat untuk menerima rangsangan karena pada saat itu anak lebih tenang dan perlahan beristirahat setelah lelah dengan keseharian mereka. Selain itu bercerita sebelum tidur dapat mempererat ikatan batin antara orang tua dan anak. Nilai agama dan moral yang harus ditanamkan pada anak usia dini meliputi, keimanan (tauhid), ibadah, syariat, kecintaan kepada Rasul dan Al-Quran, akhlak kepada Allah, Manusia dan Makhluk serta nilai-nilai sosial.

Referensi

- Amalia, Zulhi, Taranindya., dan Zaimatus, Sa'diyah., "*Bercerita Sebagai Metode Mengajar bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus*", *ThufuLA, Journal of Preschool Education*. ISSN: 2355-0163 Vol. 3. No. 2. Kudus: Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. (Jul-Des. 2015), h.334.
- Ardy wiyani Novan. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia dini*. Depok: Ar-ruzz media, 2014.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag. RI, 2003.
- Arsyad, Junadi., "Metode Kisah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer", *Tazkiya, Jurnal Pendidikan Islam*. ISSN 2086-4191 diakses 9 Desember 2018, Vol. VI. No. 1 2017.
- Aziz, Safrudin, Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri, 2010.
- Dewantara, Hadjar, Ki. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST-Press dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013.

- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Muliadi, Agus dan Rasidah, R. *Peran Al-Quran dalam Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Aha Publishing, 2017.
- Musthofa Yasin, *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Sukses Media, 2007.
- Nugroho, Irham., "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-Kisah yang Terkandung Ayat Al-Quran", *Jurnal Pendidikan Islam*, E-ISSN: 2549-7146. P-ISSN: 2087-7064 diakses 10 Desember 2018, Vol. 8 No. 1, 2017.
- PERMENDIKBUD RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Setiantono, Try., "Penggunaan Metode Bercerita bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Indah Bandung", *Jurnal EMPOWERMENT*. ISSN 2252-4738 diakses 9 Desember 2018, Vol 1. No.2, 2012.
- Setiawati, Seuzzanna dan Zainal, Arifin., "Pendidikan Nilai pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu", *Al-Athfal, Jurnal Pendidikan Anak*. P-ISSN: 2477-4715. E-ISSN: 2477-4189. Vol. 1, No. 2. Desember 2015.
- Sholeh, A. Khudori (ed)., *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Sidiq, Umar., "Urgensi QASHAS Al-Quran sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak", *Cendekia, Jurnal STAIN Ponorogo*. diakses 10 Desember 2018, Vol. 9. No. 1. (Jan-Jun, 2011).s
- Soetjningsih, Christiana, Hari. *Perkembangan Anak Sejak pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, Jakarta: Prenadamedia, 2014.